

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Ketidaktepatan pengelolaan akuntansi rumah tangga dapat dilihat dari ketidakstabilan rumah tangga. Salah satu indikasinya adalah munculnya kredit macet atas pembiayaan-pembiayaan yang dilakukan oleh rumah tangga pada lembaga keuangan baik bank maupun *non* bank. Setiap rumah tangga memiliki modal yang berbeda-beda dalam mencukupi kehidupan rumah tangganya. Rumah tangga dilihat dari sudut sempit dapat diartikan sebagai kehidupan di rumah atau dari sudut pandang yang luas dapat diartikan rumah tangga perusahaan ataupun rumah tangga negara, dari semuanya memerlukan tata kelola akuntansi yang tepat dari segi penganggaran, pencatatan, pengambilan keputusan dan perencanaan jangka panjang hingga tercapai kesejahteraan yang mutlak. Jika salah satu dari keempat hal tersebut tidak terpenuhi maka stabilitas rumah tangga pasti akan terganggu dan dapat mengakibatkan kurang sempurna baik untuk rumah tangga dalam artian kehidupan berumah tangga, rumah tangga perusahaan, maupun rumah tangga negara.

Statistik sosial dan kependudukan Jawa Tengah mengungkapkan hasil susenas (survei sosial ekonomi nasional) 2016 mengungkapkan bahwa keluarga di Jawa Tengah pengeluarannya sebesar 50,98% dihabiskan untuk membeli keperluan *non* makanan sedangkan sebesar 49,11% dihabiskan untuk membeli makanan. Cara mengatur keuangan rumah tangga dengan baik bukan hal mudah,

jika salah dalam mengelola keuangan berdampak pada bertambahnya uang yang terbuang percuma. Permasalahan keuangan keluarga biasanya bukan dari penghasilan yang kurang, namun penyebab utama adalah cara penerapan akuntansi keluarga yang kurang tepat.

Berdasarkan data dari Kementerian Agama di tahun 2014, 1 dari 10 pernikahan di Indonesia berakhir dengan perceraian. Menurut data yang diulas oleh Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung (MA) menyebutkan, dari dua ratus ribu perkara perceraian, sebanyak 67.891 kasus atau 24% dikarena masalah ekonomi, disusul oleh masalah perselingkuhan sebanyak 20.199 kasus (7%), serta 2.191 kasus (3%) karena kekerasan dalam rumah tangga (<http://liveolive.com>, 2014). Kasus perceraian yang diakibatkan adanya masalah ekonomi sangat berhubungan erat dengan ketepatan dalam pengelolaan akuntansi didalam rumah tangga.

Menurut Manurung (2013) akuntansi rumah tangga memiliki arti sebagai sistem akuntansi menejerial atas perencanaan keuangan satu keluarga atau lebih dalam tempat tinggalnya. Secara teori akuntansi sendiri memiliki arti suatu proses mencatat mengklasifikasikan, meringkas, mengelola dan menyajikan data transaksi serta kejadian yang berhubungan dengan keuangan sehingga dapat digunakan dengan mudah dimengerti untuk pengambilan keputusan. Mengutip pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (<http://kbbi.web.id/pusat>, 2017) rumah tangga dalam arti luas tidak hanya terbatas dalam arti keluarga, rumah tangga bisa berupa rumah tangga perusahaan, rumah tangga negara, dan lain sebagainya. Rumah tangga bisa juga

didefinisikan sebagai sesuatu berkenaan dengan urusan kehidupan di dalam rumah. Rumah tangga bisa terdiri dari satu atau lebih, orang yang tinggal bersama-sama disebuah tempat tinggal.

Mengutip dari Ramlugun (2016) praktik akuntansi rumah tangga belum mendapat perhatian besar di kalangan ilmuwan akuntansi, beliau juga berpendapat masih sedikit yang mengetahui bagaimana akuntansi digunakan di rumahtangga. Penelitian milik Ramlugun membahas juga adanya factor-faktor dari luar yang mempengaruhi diterapkannya akuntansi rumah tangga

Faktor-faktor yang ditemukan dari penelitian terdahulu diantaranya yaitu tentang pengaruh tingkat pendidikan. Ihsan (2010) menjelaskan tingkat atau jenjang pendidikan merupakan sebuah tahapan pendidikan berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran. Secara rasional, orang akan mengharapkan pengelolaan akuntansi dalam keluarganya lebih baik disetiap waktu.

Kutipan dari Pahl (2000) menunjukkan bahwa pasangan miskin yang memperoleh pendapatan lebih rendah harus memantau situasi keuangan mereka lebih banyak daripada pasangan yang berkecukupan. Semakin sedikit uang yang ada, semakin kuat nilainya dan semakin sulit dan menuntut diterapkannya akuntansi secara penuh atau pencatatan, investasi, pengambilan keputusan, dan penganggaran dalam keluarga, dikarenakan tuntutan kebutuhan yang membuat seseorang tersebut sulit menerapkannya.

*Gender* atau jenis kelamin adalah salahsatu faktor yang dapat

mempengaruhi diterapkannya atau tidaknya sebuah akuntansi rumah tangga menurut Syifa (2011) sebagian besar rumah tangga di Indonesia memang membagi peran pengaturan keuangan sehari-hari dimana pembelanjaan rutin menjadi tanggungjawab seorang perempuan. Sedangkan dalam penelitian Ramlugun (2016) adanya kesetaraan *gender* sehingga tidak hanya wanita yang dituntut mengelola keuangan rumah tangga, priaupun dituntut sanggup mengelola dan membentuk keuangan yang stabil sehingga terwujud rumah tangga yang ideal dalam segi pengelolaan akuntansi rumah tangganya.

Lokasi tempat tinggal adalah faktor yang mempengaruhi sebuah sistem manajerial keuangan rumah tangga dapat diterapkan atau tidak. Tempat tinggal membentuk sifat seseorang dan polapikirnya. Seseorang yang tinggal diperkotaan sangat berbeda dengan seseorang yang tinggal di perdesaan. Seseorang yang tinggal diperkotaan telah mengenal dunia luas dan banyaknya masalah yang dihadapinya membuat orang tersebut memutar otak mengelola keuangan miliknya agar stabil. Sedangkan seseorang yang tinggal diperdesaan cenderung memanfaatkan sesuatu yang ada di sekitar mereka untuk memenuhi kebutuhannya.

Norhayati (2016) mengemukakan manajemen keuangan untuk pengeluaran dan pendapatan rumah tangga telah menjadi area penting yang belum dipetakan untuk penelitian. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa akuntansi rumah tangga yang dilakukan oleh individu dan keluarga bervariasi menurut jenis kelamin dan kelas. Purwidiyanti (2016) menjelaskan *financial management behavior* berhubungan dengan tanggungjawab keuangan

seseorang mengenai cara pengelolaan rumah tangga mereka.

Penelitian ini didasari atas penelitian sebelumnya milik Ramlugun (2016) dan Manurung (2013). Variabel dalam penelitian milik Ramlugun (2016) meliputi tingkat pendapatan, tingkat pendidikan gender dan tempat tinggal dengan populasi pada desa Mauritius dengan menggunakan uji regresi data kuantitatif.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ada pada tempat sampel, waktu penelitian, dan teknik analisis. Penelitian sebelumnya mengambil objek penelitian pada Mauritius tahun 2015 sedangkan penelitian ini adalah civas akademika Universitas Islam Sultan Agung Semarang tempatnya dikampus seroja tahun 2017. Teknik analisis pada penelitian sebelumnya menggunakan korelasi sedangkan pada penelitian ini menggunakan regresi linier berganda untuk mendapatkan hasil berupa hubungan sebab akibat tidak hanya hub antar variabel (korelasi).

Menurut Manurung (2013) di Indonesia penelitian mengenai akuntansi keluarga memang masih belum terlalu diminati". Sedikitnya penelitian atas akuntansi rumah tangga di Indonesia, serta data Kementrian Agama yang menyatakan bahwa perceraian terjadi dikarenakan ketidakstabilan keuangan rumah tangga, yang dipicu atas dasar kurangnya pemahaman pengelolaan akuntansi dalam rumah tangga. Realita tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut, maka berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengambil judul :

**“Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, *Gender*, dan Tempat Tinggal Terhadap Akuntansi Rumah Tangga (Studi Kasus Universitas Sultan Agung Kampus Seroja Semarang)”**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan batasan-batasan yang telah diuraikan di atas, maka pertanyaan peneliti yang diusulkan dalam penelitian ini antara lain:

1. Tingkat pendidikan terhadap penerapan akuntansi rumah tangga apakah berpengaruh secara parsial ?
2. Tingkat pendapatan terhadap penerapan akuntansi rumah tangga apakah berpengaruh secara parsial?
3. *Gender* terhadap penerapan akuntansi rumah tangga apakah berpengaruh secara parsial?
4. Tempat tinggal terhadap penerapan akuntansi rumah tangga apakah berpengaruh secara parsial?
5. Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, *gender*, dan tempat tinggal terhadap penerapan akuntansi rumah tangga apakah berpengaruh secara simultan?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah diatas ,penelitian ini mempunyai tujuan untuk :

1. Menganalisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap penerapan akuntansi rumah tangga.

2. Menganalisa pengaruh pendapatan terhadap penerapan akuntansi rumah tangga.
3. Menganalisa pengaruh *gender* terhadap penerapan akuntansi rumah tangga.
4. Menganalisa pengaruh tempat tinggal terhadap penerapan akuntansi rumah tangga.
5. Menganalisa Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, gender, dan tempat tinggal berpengaruh secara simultan terhadap penerapan akuntansi rumah tangga.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi praktisi dan akademisi sebagai berikut:

##### 1.4.1 Teoritis

1. Penelitian ini memberikan hasil yang menggambarkan adanya pengaruh tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, *gender*, dan tempat tinggal, terhadap penerapan akuntansi rumah tangga pada lingkungan kampus, dan para mahasiswa di universitas sultan agung Semarang Jalan Seroja I
2. Memberikan tambahan informasi terhadap keluarga-keluarga muda ataupun yang telah lama untuk meningkatkan kualitas akuntansi didalam rumah tangganya
3. Dapat digunakan sebagai masukan bagi peneliti yang akan meneliti lebih lanjut dalam rangka menjaga dan meningkatkan variable dan hasil penelitian yang lebih baik lagi.

#### 1.4.2 Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kajian dibidang akuntansi dalam materi perkuliahan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut di bidang akuntansi khususnya akuntansi rumah tangga atau *Household Accounting*.